



Rp 20.000,-

Potret Wanita

Masa Kini

EDISI SPESIAL

XIX **HAUL**

Majalah Salafina

Kreasi Santri Layak Dinikmati



Profil Tokoh

Ust. Dzuzi Sanusi (Alm)

Daftar Isi

Salam Redaksi	1	Ijazahan	
Daftar Isi	2	<i>Do'a Memohon Ijazah dan Keturunan</i>	49
Surat Pembaca	3	<i>Do'a Masuk Pasar</i>	49
Liputan Utama		Sastra	
Ibu Nyai Potret Wanita Abadi Para Santri.....	4	<i>Persmpuan Yang Hebat</i>	50
Artikel		<i>Kartini</i>	52
Islam dan Kartini	6	<i>Aku Wanita</i>	52
Refleksi		<i>Pudar</i>	53
Ketika Mamah Saya Pelindungku Telah Pergi	8	<i>Romansa Kopiku</i>	53
Karena Dia Aku Mengecewakan Abah dan Umi ...	11	Tradisi Pesantren	
Siroh		<i>Khidmah</i>	54
Makom Albab	13	P'tibar	
Aswaja		<i>Be Beter Mustimah</i>	56
Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah NU	15	<i>Suksesnya Tukang Baju</i>	57
Profil Tokoh		P'lan	
Ust. Dzuzi Sanusi	19	<i>Tips Menjadi Wanita Sholihah</i>	58
Muhasabah		FOKIKTA Menjawab	
Cacat Fisik Gak Mesti Cacat Hati	21	<i>Hamil Dulu</i>	59
Kau Yang Ku Panggil Ayah	22	Pojok Bahasa	
Resensi		<i>Istri Kiat</i>	62
Wanita Merindukan Surga.....	25	<i>الإسلام والمرأة</i>	63
Testimoni		<i>Implementation Of The Positive Values of Emancipation</i> ...	64
Labib El Muna	27	Rohah	
Rokhmah	27	<i>Teka- Teki Santri</i>	65
Hj. Ijah Bahijah	28	Ngaji Rutinan	
Aa Ali Akbar	28	<i>Wanita Dalam Perspektif Agama</i>	66
Opini		Tausiyah	
<i>Potret Perempuan Masa Kini</i>	29	<i>Nyai Abidah Thoyibah Arwani, M.Pd</i>	68
<i>Esensi Warisan Ideologi Kartini</i>	33	Lensa Santri	
<i>Wanita</i>	35	<i>Lahap SI Hingga S3 di Kawasan Mediteriana</i>	70
Laziswa QB		<i>Ratu Pensil</i>	71
Laporan Triwulan III Tahun 2018	40	<i>Wanita Militer</i>	72
Interview		Ragam Berita	
Imas Istiani	45	<i>Salafuna Transfer Jurnalistik Ke Santri Babakan</i>	73
Muhamad Jured	47	<i>KOMINFO Serukan Konten Dakwah Positif</i>	74
		<i>Mengajar Kutubah Keluar Negeri</i>	75

Potret Perempuan Masa Kini

Oleh: Ali Mursyid Ridwan*



Salah satu pembicaraan yang selalu menarik dan tak habis dibahas adalah pembicaraan mengenai perempuan. Dalam Islam, perempuan dibahas dari berbagai sisi, mulai dari *Fiqhun Nisaa*, tentang cara peribadatan dan *thaharah* perempuan, tentang akhlak perempuan, tentang hak-hak dan kewajiban perempuan dalam keluarga, dalam soal mendidik anak-anak, dalam soal pembagian warisan, dalam soal persaksian, kepemimpinan dan lain sebagainya.

Apalagi membincang tentang perempuan masa kini, yang diasumsikan berbeda dengan perempuan masa lalu. Jika perempuan masa lalu hanya di rumah saja, maka perempuan masa kini, banyak yang beraktifitas di luar rumah. Jika perempuan masa lalu, kebanyakan menjadi ibu rumah tangga saja, maka perempuan masa kini, banyak yang bekerja, berkarir di luar rumah. Bila perempuan masa lalu, dunianya adalah sebatas sumur, kasur dan dapur, perempuan di masa kini, banyak yang bekerja sebagaimana laki-laki. Jika perempuan masa lalu, rata-rata pendidikannya terbatas, perempuan masa kini mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, tidak berbeda dengan

laki-laki. Bahkan tidak sedikit, perempuan yang menjadi pimpinan, baik di lembaga pendidikan, swasta maupun dalam lembaga pemerintahan.

Perubahan dari perempuan masa lalu ke perempuan masa kini, ini di satu sisi dianggap sebagai tanda kemajuan zaman. Ini dikarenakan karena dengan perempuan berpendidikan, perempuan dianggap dapat meningkatkan derajatnya, setara dengan laki-laki. Karena dengan bekerja dan berkarir, bukan hanya dianggap sederajat dengan laki-laki, tetapi dianggap bisa membantu nafkah keluarga, yang semula hanya ditanggung oleh suami. Karena dengan membuka kesempatan perempuan memimpin di masyarakat dan pemerintahan, berarti memberi kesempatan bagi perempuan untuk berkkiprah dalam ranah sosial dan politik, sehingga kehidupan masyarakat dan pemerintahan juga bisa memperhatikan nasib kaum perempuan. Dan lain-lain asumsi dikemukakan, sebagai landasan berfikir bahwa perempuan masa kini sungguh telah mengalami kemajuan.

Tetapi benarkah demikian adanya? Benarkah dengan berpendidikan tinggi, perempuan dengan sendirinya membawa kemajuan? Benarkah dengan

bekerja di luar rumah, berarti otomatis, menyebabkan perempuan bisa sederajat dengan laki-laki, dan benarkah dengan tambahan nafkah dari istri, kehidupan suami dan keluarga bertambah bahagia? Benarkah dengan perempuan menjadi aktif berperan bahkan memimpin di masyarakat bahwa berarti bisa dengan sendirinya bisa memajukan nasib kaum perempuan? Atau malah sebaliknya?

Bukankah kadang perempuan berpendidikan tinggi, tetapi tetap kembali juga ke dapur juga? Bukankah ada karena perempuan atau istri berpendidikan tinggi, menjadi bikin keki suaminya yang pendidikannya pas-pasan, sehingga menyebabkan hubungan rumah tangga kurang harmonis. Bukankah kita juga pernah mendengar kabar, bahwa karena



www.majalahsantri.id

"Tawadhu' itu bukan asor (rendah). Tapi merasa tidak bisa apa-apa. Walaupun punya ilmu banyak tapi tidak dirasa. Yang dirasa hanya kekurangannya saja."

perempuan atau istri sibuk bekerja, suami dan anak-anak menjadi kurang terlayani dengan semestinya, akibatnya suami menikah lagi, atau bahkan selingkuh dengan perempuan lain. Sering juga kita dengar, bahwa karena istri atau ibu sibuk bekerja, anak-anak terlantar, lalu menjadi generasi nakal dan temperamental. Bahkan terjebak minum-minuman dan narkoba. Bukankah kita juga mendengar, bahwa aktifitas perempuan di luar rumah, baik karena untuk bekerja, untuk menempuh pendidikan, atau untuk melaksanakan tugas tertentu, seperti memimpin suatu lembaga, baik swasta, maupun pemerintahan, juga lembaga pendidikan, justru terjerumus pada pergaulan bebas, seks bebas, perselingkuhan dan lain-lainnya yang menghancurkan.

Jadi, kemajuan perempuan masa kini, yang mengenyam pendidikan sampai pendidikan tinggi, yang bekerja di luar rumah sebagaimana laki-laki, yang memiliki kesempatan berperan dalam bidang sosial dan politik, bahkan berkesempatan menjadi wakil rakyat dan presiden sekalipun, tidak sendirinya membawa kemajuan, baik bagi diri perempuan, atau keluarga atau masyarakat lebih luas. Semua itu tidak sendirinya bisa membawa kemajuan, tetapi justru dapat menyebabkan kemerosotan moral,

terganggunya kehidupan keluarga dan tidak harmonisnya rumah tangga, dan bahkan kehancuran suatu bangsa. Maka tidak heran jika ada pepatah yang mengatakan "Perempuan adalah tiang negara, jika perempuannya bejat, maka bangsa bisa hancur".

Lalu bagaimana agar kemajuan perempuan pada masa kini, dapat benar-benar membawa kemajuan, baik bagi perempuan, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama? Sebagai santri, kita pasti maklum, bahwa apa pun kemajuannya, bila tidak mengikuti tuntunan al-Qur'an, Sunnah dan para ulama, maka akan sia-sia belaka. Karena itu, agar kemajuan-kemajuan yang dialami kaum perempuan zaman now ini, tidak sia-sia, maka tetap harus tetap dalam tuntunan ajaran para ulama. Ini artinya dalam hal ini kita bepergangan pada kaidah yang menyatakan "*Kaifa nataqaddam duuna an natakhalla 'anit turaats*" (bagaimana caranya kita tetap bisa maju, tanpa meninggalkan ajaran para ulama).

Karena itu dalam kesempatan kali ini, secara singkat akan dijelaskan bagaimana tuntutan para ulama, dari al-Qur'an dan Sunnah dan *aqwâlul ulamaa*, bagaimana peran perempuan, agar tetap maju, tetapi tidak sia-sia. Dalam hal ini perempuan, dibedakan berdasarkan perannya

dibedakan menjadi beberapa peran; *Perempuan sebagai anak putri; Perempuan sebagai istri; Perempuan sebagai ibu; Perempuan di hadapan Tuhan ketika beribadah; Perempuan dan perannya di masyarakat dan negara.*

Islam sendiri, sejatinya, memberikan tempat yang mulia bagi perempuan, dan Islam sendiri tidak membeda-bedakan perempuan dan laki-laki di depan Allah. Di depan Allah yang diperhitungkan adalah ketakwaan dan bukan perbedaan jenis kelamin. Dalam al-Quran sendiri tidak ditemui satu buktipun pun tentang apa yang disampaikan dalam kitab-kitab suci lain bahwa wanita diciptakan lebih rendah dari pria. Di samping itu, dalam Islam tidak ada satu pun hal yang dapat digunakan untuk memandang rendah dan pun yang meremehkan wanita berkenaan dengan kodrat dan bawaanya sebagai mana yang dijelaskan dalam ayat berikut ini :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf,

**"Barang Siapa Membaca Surah Al-Kahfi Pada Hari Jum'at,
Maka Allah Memberinya Sinar Cahaya Diantara Dua Jum'at"**

(HR. Imam al-Hakim)

mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allāh dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allāh; Sesungguhnya Allāh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah :71)”

Memang perempuan adalah hamba Allah yang lemah secara fisik bila dibandingkan dengan laki-laki, meskipun demikian perempuan dalam Islam memiliki peran amat besar dalam kehidupan masyarakat dan agama. Tanpa perempuan, kehidupan di dunia tidak akan berjalan semestinya karena perempuan adalah pencetak generasi yang baru. Apabila muka bumi ini hanya ditinggali oleh laki-laki, maka mungkin kehidupan sudah berakhir sejak zaman dahulu. Oleh sebab itu, keberadaan dan peran perempuan tidak bisa diremehkan dan diabaikan, karena sesungguhnya dibalik semua rangkaian dan keberhasilan di situ ada peran perempuan. Perempuan memiliki peranan penting dalam kehidupan keluarga ekonomi, politik, pendidikan, agama dan sosial budaya.

Adapun peran wanita dalam islam dijelaskan sebagai berikut :

Peran Perempuan Sebagai Seorang Anak

Dalam sebuah keluarga, anak perempuan layak mendapatkan posisi dan perlakuan yang sama dengan anak laki-laki. Seorang anak perempuan dalam keluarganya berperan sebagai pemelihara tradisi, nilai-nilai dan norma yang ada pada keluarga dan masyarakat. Anak perempuan yang memiliki sifat lembut berperan menjaga kemuliaan keluarganya dengan menjaga diri dan kehormatannya serta menuntut ilmu untuk membahagiakan orangtuanya. Anak perempuan juga berperan dalam membantu tugas-tugas rumah tangga dalam keluarganya.

Peran Perempuan Sebagai Seorang Istri

Setelah menikah, seorang anak perempuan tidak hanya berperan penting bagi keluarganya melainkan juga berperan dalam kehidupan suaminya dan anak-anaknya kelak. Seorang istri

yang shalehah (baca ciri-ciri istri shalehah) memiliki peranan penting dibalik seorang suami yang shaleh terutama saat suaminya memperoleh kesuksesan maupun mendapatkan ujian.

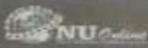
Seorang istri berperan dalam mengurus kebutuhan suaminya dan mendukungnya serta memberikan nasihat untuk ke-manjuran sang suami. Ia juga berperan dalam mendukung sang suami saat tertimpa musibah atau masalah yang menyebabkan jiwanya tergoncang sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Seorang Istri yang shalehah akan selalu memberi dorongan untuk terus maju memberi dukungan pada suaminya agar tetap semangat dalam menapaki ujian dan berusaha menangkannya agar ia tetap sabar dan bersyukur.

Peran Perempuan Sebagai Seorang Ibu

Begitu pentingnya tugas ibu dan peranannya bagi seseorang hingga Rasulullah SAW bersabda bahwa surga ada di telapak kaki ibu dan ibu adalah orang yang harus dihormati sebelum ayah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini

“Wahai Rasulullah siapakah di antara manusia yang paling berhak untuk aku berbuat baik kepadanya? Rasulullah menjawab : ‘Ibumu’, kemudian siapa? ‘Ibumu’, jawab beliau. Kembali orang itu bertanya, kemudian siapa? ‘Ibumu’, kemudian siapa, tanya orang itu lagi, ‘kemudian ayahmu’, jawab beliau.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagai mana yang kita ketahui wanita adalah guru



TOKOH



“Apabila hati seseorang itu bersujud kepada Allah, maka setan **tidak ada jalan** untuk menggodanya.”

Habib Umar
bin Hafidz

www.nu.or.id

f situsresminu

nu_online

@nuonline_id

Salafuna

Edisi 52 / Tahun XVI / Robi'ul Tsani 1440 H - Rajab 1440 H / Desember 2018 - Maret 2019 M

pertama bagi seorang anak, sebelum ia dididik oleh orang lain. Sejak Allah meniupkan ruh pada rahim seorang wanita, proses pendidikan anak sudah dimulai. Seorang ibu berperan mendidik anaknya sejak ia masih dalam kandungan dan membiasakannya dengan kebiasaan yang sesuai dengan agama Islam. Adapun pendidikan yang seharusnya ditanamkan seorang ibu pada anaknya mencakup hal-hal berikut ini :

a. Pendidikan Akidah

Seorang ibu berperan menanamkan akidah sedini mungkin pada anaknya sehingga anak tersebut dapat mengetahui bahwa kita hidup tidak semau kita dan perilaku kita diawasi oleh Allah SWT. Seorang ibu juga harus menyakinkan pada anak siapa dirinya dan untuk apa ia hidup serta siapa yang wajib ia sembah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menanamkan keenam hal dalam rukun iman sejak dini pada sang anak.(

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah dimulai sejak masa kehamilan dimana ibu mengajarkan calon bayinya untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat baik shalat wajib maupun sunnah, bersedekah, membaca Alquran, berdoa, berdzikir, dan lain sebagainya bahkan berpuasa jika ia mampu.

Walaupun calon anak belum memahami apa yang dilakukan oleh ibunya, hingga ia dewasa. Anak yang diajarkan untuk beribadah sejak dini tidak akan merasa berat atau kesulitan untuk mengerjakan ibadah ketika

ia beranjak dewasa kelak karena ia sudah terbiasa melihat dan mendengar ibunya melaksanakan ibadah.

c. Pendidikan Akhlak

Pembiasaan akhlak yang baik pada seorang anak tidak perlu menunggu anakhingga ia dewasa. Seorang ibu berperan menanamkan pendidikan akhlak pada anaknya sejak usia dini. Jika sejak berada dalam kandungan

Pendidikan ibadah dimulai sejak masa kehamilan dimana ibu mengajarkan calon bayinya untuk melaksanakan ibadah sehari-hari

seorang anak dibiasakan untuk menghargai dan mencintai orang lain, maka ketika ia lahir, ia pun akan berusaha untuk menghargai dan mencintai orang lain. Seorang ibu juga dapat menanamkan dan mencontohkan sifat atau akhlak mulia seperti sifat sabar, tawadlu, rendah hati, pemurah, suka menolong orang lain dan lainnya agar ketika dewasa akhlak itu telah melekat pada dirinya.

Peran Perempuan dalam Masyarakat dan Negara

Perempuan disamping perannya

dalam keluarga, ia juga bisa mempunyai peran lainnya di dalam masyarakat dan negara. Jika ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama, maka wajib baginya untuk mendakwahkan apa yang ia ketahui kepada kaum wanita lainnya. Begitu pula jika ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia bisa mempunyai andil dalam urusan tersebut namun dengan batasan-batasan yang telah disyaratkan dan tentunya setelah kewajibannya sebagai ibu rumah tangga telah terpenuhi.

Banyak hal yang bisa dilakukan kaum perempuan dalam masyarakat dan Negara, dan ia punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang dilakukan para *shahabiyah* nabi.

Pada jaman nabi, para *shahabiyah* biasa menjadi perawat ketika terjadi peperangan, atau sekedar menjadi penyemangat kaum muslimin, walaupun tidak sedikit pula dari mereka yang juga ikut berjuang berperang menggunakan senjata untuk

mendapatkan syahadah fii sabilillah, seperti Shahabiyah Ummu Imarah yang berjuang melindungi Rasulullah dalam peperangan. Sehingga dalam hal ini, peran perempuan adalah sebagai penopang dan sandaran kaum laki-laki dalam melaksanakan tugas-tugasnya. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

*Penulis Adalah
Alumni Assalafie.

Dosen UIN Syarif Hidayatullah
dan IIQ Jakarta